

Pemanfaatan Digital Flashcard Berbasis Spaced Repetition dalam Pembelajaran Kosakata Al-Qur'an

Muhammad Nur Haris Asyrofi

Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab Kediri, Indonesia

harizasy@gmail.com

Kata Kunci:

Al-Qur'an, digital flashcard, kosakata, pembelajaran bahasa Arab, spaced repetition

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan salah satu fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab dan upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tantangan yang sering muncul bukan hanya mengenali arti kata ketika pembelajaran berlangsung, melainkan mempertahankan dan memanggil kembali kosakata tersebut setelah jeda waktu tertentu. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan digital flashcard berbasis spaced repetition dalam pembelajaran kosakata Al-Qur'an, dengan perhatian pada proses penggunaan media, pengalaman peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan orientasi deskriptif kualitatif dengan data pendukung berupa hasil pre-test dan post-test dari 20 peserta. Nilai rata-rata pre-test tercatat sebesar 58, sedangkan rata-rata post-test sebesar 82, sehingga terdapat peningkatan deskriptif sebesar 24 poin. Temuan kuantitatif awal ini menunjukkan bahwa capaian tes setelah pembelajaran lebih tinggi dibandingkan capaian sebelum pembelajaran. Namun, karena informasi tentang kelompok pembandingan, variasi skor individual, pengujian statistik, dan tes tertunda belum tersedia, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk memastikan hubungan sebab-akibat, signifikansi statistik, atau retensi jangka panjang. Secara konseptual, digital flashcard memungkinkan kosakata disajikan secara ringkas dan mendorong latihan mengingat kembali, sedangkan spaced repetition mengatur pengulangan pada sesi yang terpisah. Integrasi keduanya berpotensi mendukung pembelajaran kosakata apabila disertai pemilihan kata yang relevan, konteks ayat yang memadai, jadwal pengulangan yang konsisten, serta evaluasi berkala. Kajian ini menekankan perlunya penguatan data proses pembelajaran dan pengukuran retensi tertunda agar manfaat media dapat dipahami secara lebih utuh.

Keyword:

Qur'an, digital flashcards, vocabulary learning, Arabic language learning, spaced repetition

Abstract

Vocabulary mastery is a fundamental component of Arabic language learning and an important resource for understanding Qur'anic verses. A recurring challenge is not merely recognizing a word during instruction, but retaining and retrieving it after a period of time. This article aims to describe the use of digital flashcards based on spaced repetition in Qur'anic vocabulary learning, focusing on the implementation of the medium, learners' experiences, and factors that may support or hinder its use. The study adopts a descriptive qualitative orientation and includes supporting pre-test and post-test data from 20 participants. The mean pre-test score was 58, while the mean post-test score was 82, representing a descriptive increase of 24 points. This preliminary quantitative information indicates higher test performance after instruction. However, in the absence of information about a comparison group, individual score variation, statistical testing, and delayed testing, the results cannot establish causality, statistical significance, or long-term retention. Conceptually, digital flashcards present vocabulary in concise units and encourage retrieval practice, while spaced repetition organizes review across separate sessions. Their integration may support vocabulary learning when combined with relevant word selection, adequate Qur'anic context, consistent review schedules, and periodic assessment. The article highlights the need for stronger process data and delayed-retention measures to develop a more comprehensive understanding of the medium's educational value.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus teks berbahasa Arab yang menjadi objek pembacaan, penghafalan, pengkajian, dan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan teks secara tepat, tetapi juga dapat diarahkan pada pemahaman makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam proses tersebut, penguasaan kosakata bahasa Arab mempunyai peran mendasar. Kosakata membantu pembaca mengenali arti kata, membedakan makna berdasarkan bentuk dan konteks, serta memahami hubungan antara unsur bahasa yang membangun sebuah ayat.

Kosakata Al-Qur'an memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri. Peserta didik dapat menjumpai kata yang berulang dalam beberapa surah, bentuk kata yang berasal dari akar yang sama, maupun kata yang maknanya berubah sesuai konteks. Karena itu, penguasaan kosakata tidak cukup diukur dari kemampuan

menyebutkan padanan bahasa Indonesia secara terpisah. Peserta didik juga perlu berlatih mengidentifikasi kata dalam ayat, menghubungkan kata dengan konteks kalimat, dan menyadari bahwa terjemahan sering kali hanya mewakili sebagian makna. Pembelajaran kosakata yang dirancang dengan baik perlu menyeimbangkan pengenalan bentuk, pemahaman arti, pengingatan, dan penggunaan kontekstual.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran kosakata adalah kesenjangan antara pemahaman sesaat dan ingatan yang bertahan. Peserta didik mungkin dapat menjawab pertanyaan segera setelah guru menjelaskan arti suatu kata, tetapi mengalami kesulitan ketika kata tersebut ditanyakan kembali pada pertemuan berikutnya. Situasi ini dapat terjadi apabila proses pembelajaran terlalu bergantung pada penjelasan satu kali, pencatatan, atau penghafalan intensif menjelang evaluasi. Kosakata yang tidak dipanggil kembali secara berkala berisiko sulit diakses ketika dibutuhkan untuk memahami ayat.

Persoalan tersebut berkaitan dengan cara materi dipelajari dan ditinjau ulang. Salah satu strategi yang relevan ialah spaced repetition atau pengulangan berjarak, yaitu peninjauan materi pada beberapa kesempatan yang dipisahkan oleh interval waktu. Strategi ini berbeda dari pengulangan yang dilakukan berulang kali dalam satu sesi tanpa jeda. Kajian sintesis Cepeda et al. (2006) menunjukkan bahwa distribusi latihan dalam waktu merupakan faktor penting dalam berbagai tugas mengingat. Sementara itu, Roediger dan Karpicke (2006) menyoroti manfaat latihan mengingat kembali informasi atau retrieval practice bagi retensi, dibandingkan dengan hanya membaca ulang materi. Kedua kajian tersebut memberi dasar teoretis untuk mengembangkan kegiatan pengulangan kosakata secara lebih terencana.

Pengulangan berjarak tidak berarti bahwa seluruh kosakata harus diulang dengan interval yang sama tanpa mempertimbangkan kesulitan. Kata yang mudah diingat dapat ditinjau kembali dengan jarak yang lebih panjang, sedangkan kata yang sering terlupakan dapat dimunculkan kembali lebih cepat. Dalam penerapan pembelajaran, pengaturan interval dapat dilakukan melalui jadwal sederhana yang disusun guru ataupun melalui aplikasi yang memiliki fitur penjadwalan. Yang lebih penting, peserta didik tidak sekadar melihat kartu dan membaca jawabannya, melainkan berusaha mengingat makna terlebih dahulu, kemudian memeriksa ketepatan jawabannya.

Salah satu media yang dapat mendukung proses tersebut adalah digital flashcard. Kartu digital merupakan representasi elektronik dari kartu belajar yang umumnya memuat pertanyaan atau petunjuk pada satu sisi dan jawaban pada sisi lainnya. Dalam pembelajaran kosakata Al-Qur'an, sisi depan dapat memuat kata Arab, potongan ayat, atau petunjuk makna, sedangkan sisi belakang dapat berisi arti, bentuk kata, contoh ayat, dan keterangan kontekstual. Bentuk penyajian yang ringkas memungkinkan satu kartu berfokus pada satu sasaran belajar sehingga peserta didik dapat berlatih secara bertahap.

Ketika digital flashcard dipadukan dengan spaced repetition, media tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan daftar kosakata. Kartu dapat menjadi alat untuk mengatur sesi latihan, menguji kemampuan mengingat, dan menandai kata yang telah atau belum dikuasai. Pada sistem tertentu, peserta didik dapat menilai tingkat kesulitan kartu atau sistem dapat menjadwalkan ulang kartu berdasarkan respons pengguna. Meskipun demikian, keberadaan teknologi tidak otomatis menjamin pembelajaran yang efektif. Manfaat media tetap dipengaruhi kualitas materi, kejelasan instruksi, konsistensi penggunaan, kemampuan peserta didik mengoperasikan aplikasi, dan keterkaitan kartu dengan tujuan pembelajaran.

Pemilihan kosakata juga menentukan kualitas pembelajaran. Kosakata dapat diprioritaskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, frekuensi kemunculan, relevansi terhadap ayat yang sedang dipelajari, tingkat kesulitan, atau keterkaitannya dengan tema tertentu. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kata-kata berulang dalam Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam materi *Understand the Qur'an: The Easy Way* dari *Understand Quran Academy*, dapat menjadi salah satu inspirasi pemilihan materi. Namun, angka mengenai jumlah kata atau persentase cakupan yang digunakan oleh suatu program harus dirujuk pada sumber dan edisi yang jelas, karena perhitungan dapat berbeda berdasarkan metode penghitungan kata, bentuk turunan, dan korpus yang digunakan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan digital flashcard juga perlu mempertimbangkan ketepatan penulisan bahasa Arab, harakat apabila diperlukan, sumber ayat, serta kecermatan dalam memberikan arti. Satu kata tidak selalu mempunyai satu padanan terjemahan yang berlaku untuk semua konteks. Oleh sebab itu, kartu kosakata Al-Qur'an sebaiknya tidak melepaskan kata dari konteksnya secara mutlak. Kartu dapat menampilkan arti ringkas untuk latihan awal, kemudian menghubungkannya dengan contoh ayat atau penjelasan guru agar peserta didik tidak menyamakan hafalan terjemahan dengan pemahaman tafsir yang menyeluruh.

Penelitian mengenai media flashcard dalam pembelajaran bahasa Arab telah membahas potensinya dalam membantu penguasaan kosakata. Fuadiah dan Cahyo (2022), serta Zubaidillah dan Hasan (2019), menempatkan flashcard sebagai salah satu media pendukung pembelajaran kosakata. Kajian yang

menghubungkan pembelajaran kosakata dengan aktivitas menghafal atau memahami Al-Qur'an juga dapat ditemukan pada Himam et al. (2017), Mukminin (2020), dan Rusdi (2023). Sementara itu, literatur tentang spaced repetition dan retrieval practice memberi landasan dari kajian psikologi kognitif. Penggabungan perspektif tersebut relevan untuk melihat pembelajaran kosakata Al-Qur'an bukan hanya sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai kegiatan mengingat, mengulang, dan menerapkan pengetahuan bahasa.

Meskipun demikian, evaluasi pemanfaatan media sebaiknya tidak hanya bertumpu pada skor tes. Skor sebelum dan sesudah pembelajaran dapat memberi gambaran perubahan capaian, tetapi belum menjelaskan bagaimana peserta menggunakan kartu, apa yang mereka anggap membantu, atau kendala apa yang muncul. Untuk memahami penerapan media secara lebih menyeluruh, data proses seperti catatan penggunaan, pengamatan kegiatan belajar, wawancara, dan dokumentasi materi dapat menjadi sumber penjelas apabila dikumpulkan secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan digital flashcard berbasis spaced repetition dalam pembelajaran kosakata Al-Qur'an. Fokus kajian mencakup proses penggunaan media, pengalaman peserta didik, faktor pendukung dan penghambat, serta makna awal perubahan hasil tes. Dengan mempertahankan batas data yang tersedia, artikel ini diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran kosakata Al-Qur'an yang lebih terstruktur, sekaligus menunjukkan kebutuhan penelitian lanjutan untuk menilai retensi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan digital flashcard berbasis spaced repetition dalam pembelajaran kosakata Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif kualitatif sesuai untuk menguraikan proses, pengalaman, dan konteks penerapan suatu media pembelajaran tanpa mengharuskan penelitian sejak awal berfokus pada pengujian hubungan kausal. Dalam kerangka ini, perubahan skor pre-test dan post-test digunakan sebagai data pendukung deskriptif, sedangkan pemahaman tentang proses pembelajaran idealnya dibangun dari bukti kualitatif yang nyata.

Partisipan penelitian berjumlah 20 orang yang mengikuti pembelajaran kosakata Al-Qur'an dan mengerjakan pre-test serta post-test. Informasi mengenai karakteristik partisipan, kelas atau program studi, lokasi pelaksanaan, waktu penelitian, kriteria pemilihan peserta, dan konteks pembelajaran perlu dilengkapi sesuai dengan pelaksanaan yang sebenarnya. Informasi tersebut penting agar pembaca dapat memahami konteks temuan serta mempertimbangkan keterterapan hasil pada kelompok pembelajar lain.

Media pembelajaran yang menjadi fokus kajian adalah digital flashcard yang dipadukan dengan pengulangan berjarak. Deskripsi operasional media perlu menjelaskan aplikasi atau platform yang digunakan, bentuk kartu, jumlah kosakata, dasar pemilihan kata, bentuk informasi pada setiap kartu, bahasa yang digunakan, dan cara peserta mengakses materi. Prosedur spaced repetition juga perlu diterangkan secara konkret, misalnya interval pengulangan yang diterapkan, apakah interval ditentukan oleh guru atau sistem, bagaimana respons peserta dicatat, dan bagaimana kartu yang belum dikuasai dijadwalkan kembali. Rincian ini harus diisi berdasarkan praktik aktual, bukan diasumsikan dari karakteristik umum aplikasi flashcard.

Sumber data kualitatif yang relevan meliputi wawancara peserta, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara dapat menggali bagaimana peserta menggunakan kartu, strategi mereka mengingat kosakata, persepsi terhadap kemudahan media, dan hambatan yang dialami. Observasi dapat mencatat alur penggunaan media, keterlibatan peserta, pelaksanaan pengulangan, serta bentuk bantuan yang diberikan pengajar. Dokumentasi dapat mencakup contoh kartu, jadwal pengulangan, lembar kerja, catatan pembelajaran, atau rekaman penggunaan yang tersedia dan diizinkan untuk dianalisis. Apabila sumber-sumber tersebut belum dikumpulkan, artikel tidak boleh menyatakan bahwa wawancara, observasi, atau dokumentasi telah dilakukan; bagian ini perlu disesuaikan dengan bukti yang benar-benar dimiliki.

Data kuantitatif pendukung berasal dari nilai pre-test dan post-test pada 20 peserta yang sama. Berdasarkan data yang tersedia, rata-rata pre-test adalah 58 dan rata-rata post-test adalah 82. Selisih kedua rata-rata tersebut dihitung secara deskriptif dengan mengurangi skor awal dari skor akhir, sehingga diperoleh peningkatan 24 poin. Informasi ini tidak dengan sendirinya menunjukkan signifikansi statistik atau membuktikan bahwa perubahan semata-mata disebabkan oleh media. Analisis inferensial memerlukan data skor individual, informasi tentang instrumen, dan pemilihan uji yang sesuai dengan desain serta karakteristik data.

Analisis data kualitatif, apabila data tersebut tersedia, dapat dilakukan melalui analisis tematik dengan tahapan mengenali dan mengorganisasi data, membaca data secara berulang, memberi kode pada bagian yang

relevan, mengelompokkan kode, mengembangkan tema, meninjau konsistensi tema, dan menafsirkan tema sesuai fokus penelitian. Prosedur ini merujuk pada kerangka analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Tema yang mungkin relevan untuk diperiksa antara lain pola penggunaan kartu, strategi mengingat, pengalaman belajar, keteraturan pengulangan, dan kendala teknis. Tema-tema tersebut merupakan kategori analisis yang dapat diperiksa, bukan hasil penelitian yang boleh dinyatakan telah ditemukan sebelum data dianalisis.

Kredibilitas interpretasi dapat diperkuat melalui pemeriksaan kesesuaian antara sumber data, misalnya membandingkan pernyataan peserta dengan catatan observasi atau dokumentasi. Langkah tersebut hanya dapat disebut triangulasi apabila sumber-sumber yang relevan benar-benar tersedia dan dibandingkan secara sistematis. Peneliti juga perlu menjaga kerahasiaan identitas peserta, memperoleh persetujuan yang sesuai, dan menggunakan data hanya untuk tujuan yang telah dijelaskan kepada partisipan.

Dengan demikian, metode dalam naskah final harus mencerminkan secara akurat apa yang telah dilaksanakan. Karena informasi rinci tentang lokasi, waktu, aplikasi, jadwal pengulangan, instrumen, dan data wawancara atau observasi belum tercantum dalam bahan awal, unsur-unsur tersebut perlu dilengkapi sebelum artikel diajukan ke jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar yang tersedia dalam penelitian ini berasal dari 20 peserta yang mengikuti pre-test dan post-test pada pembelajaran kosakata Al-Qur'an. Kedua tes digunakan untuk memperoleh gambaran capaian peserta sebelum dan sesudah pembelajaran. Ringkasan data yang dapat dipastikan dari bahan penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Capaian Peserta

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	20
Rata-rata pre-test	58
Rata-rata post-test	82
Selisih rata-rata	24 poin

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata nilai peserta pada pre-test sebesar 58, sedangkan rata-rata post-test sebesar 82. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata 24 poin antara pengukuran awal dan akhir. Secara deskriptif, nilai rata-rata setelah pembelajaran lebih tinggi daripada nilai rata-rata sebelum pembelajaran. Temuan ini memberi indikasi awal bahwa capaian peserta pada instrumen tes meningkat setelah mereka mengikuti pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Selisih 24 poin tersebut perlu ditafsirkan sesuai batas informasi yang tersedia. Data rata-rata tidak memperlihatkan apakah seluruh peserta mengalami peningkatan, apakah sebagian peserta mengalami perubahan yang lebih besar, atau apakah terdapat peserta yang nilainya tetap atau menurun. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan data skor individual atau setidaknya ukuran variasi seperti simpangan baku, rentang nilai, dan distribusi perubahan skor. Karena informasi itu belum tersedia, analisis tidak dapat diperluas menjadi klaim tentang pola peningkatan masing-masing peserta.

Selain itu, peningkatan nilai pre-test ke post-test tidak dapat diperlakukan sebagai bukti tunggal bahwa digital flashcard berbasis spaced repetition merupakan penyebab langsung perubahan tersebut. Faktor lain, seperti penjelasan pengajar, paparan berulang terhadap kosakata, latihan tambahan, familiaritas dengan format tes, atau kegiatan belajar di luar kelas, mungkin turut berperan. Tanpa kelompok pembanding dan rancangan yang dapat mengendalikan faktor-faktor tersebut, interpretasi paling tepat adalah bahwa terdapat peningkatan capaian tes secara deskriptif setelah pembelajaran.

Data yang tersedia juga belum mengukur retensi jangka panjang. Post-test yang dilakukan segera setelah pembelajaran terutama menggambarkan capaian pada waktu pengukuran tersebut. Untuk mengetahui apakah peserta masih dapat mengingat kosakata setelah jeda beberapa hari atau minggu, diperlukan tes tertunda (delayed test). Oleh karena itu, temuan saat ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kosakata telah tersimpan secara permanen atau bahwa strategi ini terbukti meningkatkan retensi jangka panjang.

Fokus penelitian juga mencakup pengalaman peserta dan proses penerapan media. Akan tetapi, bahan yang tersedia belum memuat kutipan wawancara, catatan observasi, atau contoh dokumentasi yang dapat diperlakukan sebagai temuan empiris. Karena itu, uraian mengenai pengalaman, motivasi, kemudahan penggunaan, dan hambatan teknis tidak disajikan sebagai hasil faktual. Setelah data tersebut tersedia, bagian hasil dapat dikembangkan dengan tema-tema yang didukung kutipan atau bukti yang relevan.

Pembahasan

Digital flashcard sebagai media latihan kosakata

Digital flashcard dapat dipahami sebagai media belajar yang menyajikan informasi dalam unit kecil dan terfokus. Dalam pembelajaran kosakata, satu kartu idealnya memusatkan perhatian pada satu kata atau satu sasaran belajar yang jelas. Sisi depan kartu dapat menampilkan kata Arab, potongan ayat, atau pertanyaan tentang makna, sedangkan sisi belakang menyajikan arti, contoh penggunaan, dan keterangan yang diperlukan. Struktur tersebut membantu mengorganisasi materi menjadi bagian-bagian yang dapat dipelajari secara bertahap.

Keunggulan pedagogis flashcard tidak semata-mata terletak pada bentuk digitalnya, tetapi juga pada aktivitas yang dirancang melalui kartu tersebut. Apabila peserta hanya membaca kata dan terjemahannya secara pasif, aktivitasnya dapat menyerupai membaca daftar kosakata biasa. Sebaliknya, ketika peserta terlebih dahulu berusaha mengingat arti, kemudian membuka jawaban untuk memeriksa ketepatan, kartu dapat memfasilitasi retrieval practice. Dengan demikian, desain aktivitas lebih menentukan daripada sekadar pemindahan materi cetak ke layar.

Format digital dapat memberikan fleksibilitas karena materi dapat diakses melalui perangkat yang sesuai, diperbarui, dan disusun ke dalam kelompok berdasarkan tema atau tingkat penguasaan. Pada platform tertentu, kartu juga dapat menyimpan riwayat respons atau menjadwalkan pengulangan. Akan tetapi, manfaat ini harus dipertimbangkan bersama kemungkinan hambatan, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, distraksi dari aplikasi lain, ukuran huruf Arab pada layar, dan kebutuhan literasi digital. Media sebaiknya dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kondisi peserta, bukan semata-mata karena dianggap lebih modern.

Spaced repetition, retrieval practice, dan retensi

Spaced repetition mengatur waktu peninjauan materi, sedangkan retrieval practice menekankan usaha mengambil kembali informasi dari ingatan. Keduanya saling berkaitan, tetapi bukan konsep yang identik. Pengulangan berjarak mengatur kapan peserta kembali berhadapan dengan materi, sementara latihan mengingat kembali menjelaskan apa yang dilakukan peserta ketika materi itu ditinjau. Kombinasi keduanya dapat dirancang agar peserta tidak hanya melihat kosakata berkali-kali, tetapi juga berulang kali mengakses maknanya dari ingatan.

Kajian Cepeda et al. (2006) mendukung pentingnya praktik belajar terdistribusi dalam berbagai tugas ingatan. Temuan ini menjadi alasan teoretis untuk menghindari ketergantungan pada satu sesi belajar yang sangat padat. Roediger dan Karpicke (2006) juga menunjukkan bahwa pengujian atau latihan mengingat dapat membantu retensi dibandingkan dengan sekadar mempelajari ulang informasi dalam kondisi tertentu. Namun, temuan dari literatur umum tersebut tidak otomatis membuktikan hasil yang sama pada setiap konteks pembelajaran kosakata Al-Qur'an. Pengaruh strategi dapat bergantung pada jenis materi, interval, bentuk tes, tingkat kesulitan, dan karakteristik pembelajar.

Dalam praktik, jadwal pengulangan dapat dimulai dengan interval pendek untuk kata yang baru diperkenalkan, kemudian diperpanjang ketika peserta mampu menjawab dengan tepat. Kata yang terlupakan dapat ditinjau kembali lebih cepat. Interval tertentu tidak perlu dinyatakan sebagai rumus universal, sebab jadwal yang sesuai bergantung pada tujuan pembelajaran, rentang waktu kursus, tingkat kesulitan kosakata, dan kemampuan peserta. Yang perlu dijaga adalah adanya jeda antarsesi, kesempatan mengingat sebelum melihat jawaban, serta pemantauan atas kata yang masih sulit.

Karakteristik kosakata Al-Qur'an dan kebutuhan pembelajaran kontekstual

Kosakata Al-Qur'an bukan sekadar daftar padanan kata Arab-Indonesia. Sebagian kata mempunyai rentang makna yang luas, mengalami perubahan makna berdasarkan susunan kalimat, atau muncul dalam bentuk morfologis yang berbeda. Oleh sebab itu, kartu digital perlu disusun dengan kehati-hatian linguistik. Informasi singkat pada kartu dapat berfungsi sebagai pintu masuk, tetapi tidak seharusnya menggantikan pembacaan ayat secara utuh, pembelajaran tata bahasa yang relevan, atau penjelasan makna oleh guru.

Pemilihan kosakata dapat dimulai dari tujuan pembelajaran. Jika tujuan utamanya membantu peserta memahami ayat-ayat yang sedang dikaji, kata-kata kunci dari ayat tersebut dapat diprioritaskan. Jika tujuan lebih luas adalah membangun pengenalan terhadap kosakata yang sering dijumpai, frekuensi kemunculan dapat menjadi salah satu pertimbangan. Frekuensi tetap perlu dipadukan dengan tingkat kesulitan dan manfaat pedagogis karena kata yang sering muncul belum tentu paling mudah dipahami atau paling relevan untuk setiap kelompok peserta.

Kartu juga dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk latihan. Pertama, kartu reseptif: peserta melihat kata Arab dan mengingat arti bahasa Indonesia. Kedua, kartu produktif: peserta melihat arti atau petunjuk lalu mencoba menyebutkan kata Arab. Ketiga, kartu kontekstual: peserta melihat potongan ayat dan

mengidentifikasi makna kata sesuai konteks. Keempat, kartu pengenalan bentuk: peserta menghubungkan kata dengan akar atau bentuk turunannya apabila hal itu sesuai dengan tingkat pembelajaran. Variasi ini membantu memperluas latihan dari pengenalan satu arah menuju penggunaan pengetahuan secara lebih fleksibel.

Menafsirkan perubahan skor pre-test dan post-test

Peningkatan rata-rata dari 58 menjadi 82 merupakan informasi yang penting karena menunjukkan perubahan capaian tes pada kelompok yang diamati. Selisih 24 poin dapat digunakan sebagai indikator deskriptif awal dan sebagai alasan untuk meneliti lebih lanjut potensi pendekatan ini. Namun, besarnya selisih tidak boleh dipisahkan dari informasi tentang skala penilaian, kualitas instrumen, kesetaraan tingkat kesulitan pre-test dan post-test, serta waktu pelaksanaan tes. Unsur-unsur tersebut diperlukan untuk menilai seberapa kuat makna perubahan yang teramati.

Apabila skor maksimum tes adalah 100, nilai rata-rata post-test 82 dapat dibaca sebagai capaian rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai awal 58. Namun, skala maksimum dan karakteristik instrumen harus dinyatakan secara eksplisit dalam artikel final apabila memang demikian adanya. Penulis juga sebaiknya melaporkan jumlah butir, cakupan kosakata, prosedur validasi, serta konsistensi pelaksanaan tes jika informasi tersebut tersedia. Tanpa penjelasan instrumen, pembaca belum dapat menilai secara memadai aspek kemampuan yang benar-benar diukur.

Untuk penelitian lanjutan, data skor setiap peserta memungkinkan analisis perubahan berpasangan. Uji statistik yang dipilih harus mempertimbangkan distribusi selisih skor, skala data, dan asumsi yang relevan. Meski demikian, signifikansi statistik pun tidak sama dengan signifikansi pendidikan, dan tidak membuktikan kausalitas apabila desain penelitian tidak mendukungnya. Pelaporan ukuran efek, interval kepercayaan, dan hasil tes tertunda dapat memberikan gambaran yang lebih informatif daripada hanya menampilkan dua nilai rata-rata.

Faktor pendukung dan penghambat yang perlu dikaji

Secara konseptual, sejumlah kondisi layak diperiksa ketika media diterapkan, tetapi statusnya harus diperlakukan sebagai aspek yang perlu diteliti, bukan sebagai temuan yang sudah terbukti pada partisipan. Faktor pendukung yang dapat diperiksa antara lain relevansi kosakata dengan kebutuhan belajar, desain kartu yang mudah dibaca, instruksi penggunaan yang jelas, ketersediaan perangkat, pengingat jadwal, umpan balik, dan dukungan pengajar. Konsistensi peserta dalam membuka kartu dan mengerjakan latihan juga dapat memengaruhi seberapa sering mereka terlibat dalam pengulangan.

Sebaliknya, kendala yang patut ditelusuri dapat berupa akses perangkat atau jaringan, gangguan notifikasi, beban kosakata yang terlalu besar, kurangnya kebiasaan belajar mandiri, penulisan Arab yang sulit dibaca, atau ketidakjelasan konteks arti. Jadwal pengulangan yang terlalu padat berpotensi menimbulkan kelelahan, sedangkan interval yang terlalu panjang dapat membuat materi terlupakan sebelum ditinjau kembali. Wawancara, observasi, dan dokumentasi penggunaan dapat membantu menentukan kendala mana yang benar-benar muncul pada kelompok penelitian.

Temuan kualitatif yang kuat sebaiknya memperlihatkan hubungan antara tema, bukti, dan interpretasi peneliti. Misalnya, jika peserta menyatakan bahwa kartu tertentu membantu mereka mengingat kata, pernyataan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks dan—jika tersedia—dibandingkan dengan pola penggunaan atau catatan latihan. Peneliti sebaiknya menghindari generalisasi dari satu kutipan dan melaporkan pula pengalaman yang berbeda atau bertentangan. Dengan cara ini, pembahasan tidak hanya mempromosikan media, tetapi menjelaskan kondisi ketika media dirasakan bermanfaat dan kondisi yang membatasi penggunaannya.

Implikasi bagi pengajar dan pengembangan media

Bagi pengajar, digital flashcard berbasis spaced repetition dapat diposisikan sebagai media pendukung, bukan pengganti keseluruhan proses pembelajaran. Guru tetap memiliki peran dalam menentukan tujuan, memilih kosakata, menjelaskan konteks ayat, memeriksa ketepatan makna, dan mengarahkan peserta menghubungkan kata dengan pemahaman teks. Sesi kartu dapat digunakan sebelum pembelajaran untuk mengaktifkan pengetahuan awal, setelah pembelajaran untuk memperkuat materi, dan di antara pertemuan untuk membantu pengulangan mandiri.

Pengembangan media dapat mengikuti prinsip sederhana: kartu harus akurat, mudah dibaca, fokus pada tujuan tertentu, dan menyediakan umpan balik yang jelas. Materi sebaiknya disusun dalam kelompok kecil agar beban belajar dapat dikelola. Penjadwalan perlu realistis dengan mempertimbangkan waktu peserta, sementara kemajuan belajar sebaiknya dipantau tanpa menjadikan skor aplikasi sebagai satu-satunya indikator penguasaan. Evaluasi dapat mencakup kemampuan mengenali makna, mengingat kata tanpa petunjuk, dan

memahami kata dalam konteks ayat.

Secara metodologis, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain yang lebih kuat apabila tujuan kajian beralih dari deskripsi penerapan ke pengujian efektivitas. Salah satu kemungkinan adalah membandingkan kelompok yang menggunakan flashcard dengan pengulangan berjarak dan kelompok yang menerima metode pembelajaran lain, dengan tetap menjaga kesetaraan materi dan durasi. Pengukuran dapat dilakukan sebelum pembelajaran, segera sesudahnya, dan setelah jeda tertentu. Data kualitatif dapat melengkapi hasil tersebut dengan menjelaskan pengalaman peserta dan faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi hasil.

Secara keseluruhan, data awal dalam penelitian ini memperlihatkan perubahan capaian tes yang patut diperhatikan, sedangkan landasan teori memberikan alasan untuk mengkaji integrasi digital flashcard dan spaced repetition secara lebih lanjut. Akan tetapi, penilaian menyeluruh memerlukan transparansi prosedur, data proses yang nyata, deskripsi instrumen, dan pengukuran retensi. Dengan batas tersebut, kontribusi artikel terletak pada pemetaan potensi pendekatan sekaligus penegasan aspek yang masih perlu diuji.

KESIMPULAN

Pemanfaatan digital flashcard berbasis spaced repetition merupakan salah satu alternatif untuk mendukung pembelajaran kosakata Al-Qur'an melalui penyajian materi dalam bentuk kartu digital dan pengulangan pada interval waktu yang terencana. Digital flashcard dapat menyediakan unit belajar yang ringkas, sedangkan spaced repetition memberi struktur pada kesempatan peserta didik meninjau dan mengingat kembali kosakata. Apabila dirancang secara tepat, keduanya dapat mendukung latihan mengingat yang lebih teratur. Namun, manfaatnya bergantung pada kualitas materi, konsistensi latihan, aksesibilitas media, dan keterhubungan kosakata dengan konteks ayat. Data dari 20 peserta menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 58 pada pre-test menjadi 82 pada post-test, dengan selisih deskriptif sebesar 24 poin. Perubahan ini menunjukkan capaian tes yang lebih tinggi setelah pembelajaran, tetapi belum cukup untuk membuktikan bahwa media merupakan penyebab tunggal peningkatan, menunjukkan signifikansi statistik, atau memastikan retensi jangka panjang. Kesimpulan perlu dibaca dalam batas data yang tersedia, terutama karena informasi tentang kelompok pembandingan, variasi skor individual, dan tes tertunda belum tersedia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjelaskan secara terperinci aplikasi dan prosedur pengulangan, karakteristik peserta, instrumen tes, serta cara pemilihan kosakata. Pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sistematis dapat memperdalam pemahaman tentang proses serta pengalaman peserta, sedangkan delayed test dapat digunakan untuk mengamati daya tahan ingatan. Jika penelitian hendak menguji efektivitas secara kausal, desain pembandingan dan analisis kuantitatif yang sesuai perlu dipertimbangkan. Bagi pengajar, media ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran dengan tetap mengutamakan ketepatan bahasa, konteks ayat, dan tujuan pemahaman Al-Qur'an.

Mengakui

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apabila penelitian memperoleh pendanaan atau bantuan resmi dari lembaga tertentu, nama lembaga dan nomor kontrak pendanaan perlu dicantumkan pada bagian ini. Jika tidak terdapat pendanaan atau kontribusi khusus yang perlu diakui, bagian ucapan terima kasih dapat disesuaikan dengan ketentuan jurnal yang dituju.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>
- Fuadiah, U., & Cahyo, A. T. (2022). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Menggunakan Metode Mimikri Menghafal Berbantu Media Flashcard. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.21154/thifl.v2i1.974>
- Himam, M. W., Suprihatin, E., Elmubarak, Z., & Busri, H. (2017). Pengaruh Menghafal Al Qur'an Juz 29 terhadap Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Kelas X (Studi Kasus di MAPK Al Irsyad Demak). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 38–43. <https://doi.org/10.15294/la.v6i1.14393>
- Mukminin, A. (2020). Percepatan Menghafal Al-Qur'an melalui Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 20–25.

<https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.572>.

- Roediger, H. L., III, & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Rusdi, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Kosakata (Mufradat) Bahasa Arab Berbasis Al-Quran. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v4i1.745>.
- Zubaidillah, M. H., & Hasan, H. (2019). Pengaruh Media Kartu Bergambar (Flash Card) terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1). <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.90>.